

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu negara ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Kemajuan suatu lembaga pendidikan agama (Madrasah) juga ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) itu sendiri dalam mengelola pendidikan. Kenyataan ini harus dibuktikan dengan melahirkan generasi yang mampu menguasai iptek dengan berlandaskan imtaq. Dalam hal ini, lembaga madrasah merupakan sebuah media yang mengakselerasi pembinaan pendidikan keberagamaan dan bertanggungjawab untuk membina generasi Islam (peserta didik) agar memiliki bekal keberagamaan yang kuat dan mampu berjuang keras di tengah arus globalisasi yang semakin deras melumpuhkan pondasi keimanan manusia, sebagaimana keberadaan lembaga madrasah dapat diandalkan minimal di lingkungan masyarakat kecil dan setempat dalam menanamkan ajaran agama Islam melalui pendidikan keberagamaan sehingga citra pendidikan di lembaga madrasah sampai kapanpun tidak akan bergeser dan terus dapat dipertahankan.

Mengacu pada Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB VI Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan, bagian kesembilan pendidikan keagamaan pasal 30 ayat 2 bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang

memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran keagamaannya dan atau menjadi ahli ilmu agama.¹

Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Keagamaan, pada bab II pasal 2 dinyatakan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama. Pendidikan keagamaan juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kemudian ayat ke 3 pada Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 di atas menegaskan lagi bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.² Termasuk pada jalur pendidikan formal yang dimaksud adalah lembaga madrasah.

Jika berbicara tentang lembaga madrasah, madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat luas. Sebelum Indonesia merdeka madrasah-madrasah telah berdiri dan berkembang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap dunia pendidikan Islam. Dalam arti yang seluas-luasnya berdasarkan undang-undang

¹ Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS; (Bandung: Citra Umbara, 2014), h. 16

² ibid, h. 16

tersebut di atas, madrasah sebagai sumber yang memiliki posisi sangat urgent dalam menentukan nasib anak bangsa karena di madrasah terdapat warga masyarakat yang berbudaya. Dengan demikian, madrasah tidak semata-mata meningkatkan kemampuan peserta didik dibidang kognitifnya (intelektual), tetapi juga afektif dan psikomotor, karena madrasah adalah pemberi jasa pendidikan kepada warga madrasah dan masyarakat penggunanya.

Masyarakat pada dasarnya sangat membutuhkan dan menghargai adanya ritual keberagamaan yang bernilai sangat tinggi sebagai pengguna jasa pendidikan. Berdasarkan pada hal itu, masyarakatpun secara timbal balik memiliki andil yang kuat dalam rangka menyukseskan pendidikan di lembaga madrasah sesuai dengan undang-undang RI tentang sistem pendidikan nasional pasal 54 ayat 2 bahwa masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.³ Oleh karena itu, sudah sewajarnya masyarakat menilai anak didik yang dihasilkan lembaga madrasah berdasarkan pada gambaran bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dalam kehidupan setiap hari,⁴ karenanya lingkungan madrasah harus memberi tauladan yang baik untuk bisa membekali peserta didik dengan ajaran keberagamaan yang mapan sebagaimana ajaran Rasulullah SAW bahwa Rasulullah SAW sendiri sebagai seorang Nabi dan pemimpin yang diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak umatnya, dengan cara memberikan tauladan beliau sendiri kepada seluruh umat manusia, agar ditiru dan

³ Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Bandung: Permana,2006), h. 94

⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 51

diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Alquran juga menjelaskan ketauladanan Rasulullah SAW sebagaimana dalam FirmanNya, Q.S. Al Ahzab/ 33:21 di bawah ini;



Dengan begitu jika seorang anak telah tumbuh dalam suatu lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya, jika seorang anak telah tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, tindak kekerasan, maka iapun akan ikut tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan yang baru,⁵ karena peserta didik dari bermacam latar belakang kehidupan keluarganya dapat memperlihatkan kebiasaan yang berbeda satu sama lain.

Untuk melatih pembiasaan tersebut agar menjadi terbiasa maka dalam hal ini, peran guru di lembaga madrasah menjadi sangat penting, selain menjadi model, dia sekaligus mentor tauladan yang baik dan menjadi penentu arah pembentukan perilaku keberagamaan peserta didik melalui pembiasaan ritual keberagamaan di lembaga madrasah dengan memulai mengajak pada perbuatan-perbuatan yang bernuansa rilige sebagai langkah awal sebelum sampai pada tahapan pembiasaan yang selanjutnya akan diarahkan pada penerapan ritual keberagamaan. Firman Allah SWT telah menjelaskan ajakan kepada umat

⁵ ibid, h. 51.

termasuk peserta didik untuk melaksanakan ajaran agama secara keseluruhan.

Allah berfirman Q.S. Al-Baqarah/ 2: 208 Sebagai berikut.



Berdasarkan ulasan di atas, penulis berpendapat bahwa pembiasaan ritual keberagamaan merupakan suatu proses yang harus direncanakan dan dirancang dengan matang di dalam lembaga madrasah, maka perlu adanya tindakan duduk bersama yang harus dilakukan antara tenaga pendidik, tenaga kependidikan madrasah, pemerhati dan pengguna jasa pendidikan untuk membicarakan atau mendiskusikan tentang bagaimana pentingnya melakukan pembiasaan ritual keberagamaan yang harus dilaksanakan di madrasah secara khusus dan berkelanjutan, untuk menyikapi perubahan dan pergeseran nilai-nilai keberagamaan yang semakin tahun semakin merosot, semakin zaman semakin menipis serta memberikan latihan pembiasaan diri secara personal peserta didik dan memberi implikasi yang nyata di lingkungan sosial masyarakat.

Memperhatikan permasalahan tersebut di atas, penelitian ini dilakukan dengan berfokus pada judul Pembiasaan Ritual Keberagamaan di Madrasah Tsanawiyah se Kecamatan Beruntung Baru, adapun sasaran Madrasah yang diteliti adalah madrasah yang ada di wilayah Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Aluh Aluh, Madrasah Tsanawiyah Pembangunan dan Madrasah Tsanawiyah Abnaul Amin,

yang berlokasi di Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar. Ketiga madrasah ini memiliki persamaan sekaligus perbedaan, sama-sama di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Banjar dengan visi misi sama-sama ingin mewujudkan generasi yang beriman dan bertaqwa, hanya saja dari segi statusnya berbeda. Madrasah Tsanawiyah Negeri Aluh Aluh berstatus negeri, sedangkan Madrasah Tsanawiyah Pembangunan dan Madrasah Tsanawiyah Abnaul Amin masih berstatus swasta. Madrasah Tsanawiyah Negeri Aluh Aluh merupakan madrasah yang cukup tua dibandingkan dengan MTs Pembangunan dan MTs Abnaul Amin.

Madrasah Tsanawiyah Pembangunan dan Madrasah Tsanawiyah Abnaul Amin peserta didiknya terlihat sangat sedikit. Hal ini terutama dilihat dari jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran, namun pada kenyataannya Madrasah Tsanawiyah Abnaul Amin walaupun terbilang sedikit siswanya tetapi cukup banyak mencetak output yang berkualitas dan sukses. Dari beberapa informasi, banyak alumni yang berstatus dosen dan banyak pula alumni yang melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Meskipun ketiga Madrasah Tsanawiyah ini mempunyai visi, misi dan tujuan yang mencerminkan keinginan untuk menciptakan siswa yang berkarakter agamis, tetapi pelaksanaan ritual keberagamaannya belum memberi pengaruh yang besar terhadap perilaku peserta didik. pada kenyataannya, yang masih terlihat para pelajar ketika waktu shalat tiba mereka lebih memilih nongkrong mengutak atik handphone dibanding ikut berjamaah sembari melaksanakan kegiatan pembiasaan yang dilatih di madrasah, kenyataan ini juga disebutkan Muhammad Masni “diakhir zaman banyak mesjid yang dibangun

megah-megah tetapi ketika kumandang azan diperdengarkan yang sudah melalui penguat suara, banyak yang lebih memilih nongkrong di jalan dan di jembatan ketimbang melaksanakan shalat”.⁶ Hal ini tidak lain adalah kurangnya pengetahuan tentang kegiatan keberagamaan yang wajib dilaksanakan dan pemahaman yang dangkal terhadap hakikat agama itu sendiri, “padahal kehidupan beragama adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya”⁷ artinya umat yang beragama Islam patut mempertahankan paradigma tersebut, hal ini diperkuat oleh teori (EL-Ehwani dalam Bustanuddin Agus, 2006:3) yang ditulisnya bahwa “kita menemukan masyarakat manusia tanpa sains, seni dan filsafat, tetapi tidak pernah ada masyarakat tanpa agama”⁸ teori ini menunjukkan bahwa umat manusia secara universal difahami berpegang pada agamanya masing-masing, sehingga seyogyanya tidak ada seorang yang beragama meninggalkan kebiasaan beragamanya seperti yang di sampaikan di atas.

Menurut pemahaman penulis, pembiasaan ritual keberagamaan ini masih perlu diteliti secara mendalam untuk membantu lebih memunculkan kegiatan ritual keberagamaan dan membantu lembaga madrasah sebagai perpanjangan tangan kepada pemerintah agar lebih memperhatikan lembaga madrasah yang kurang mampu melaksanakan kegiatan ritual keberagamaannya karena keterbatasan-keterbatasan, dan utamanya sebagai bahan penulisan tesis yang

⁶ Ceramah Agama, Muhammad Masni, penceramah dari Desa Handil 4, 13 April 2017.

⁷ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Manusia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006. h, 2

⁸ ibid. h, 2

berjudul: “Pembiasaan Ritual Keberagamaan di Madrasah Tsanawiyah se Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar” (Studi pada MTsN Aluh Aluh, MTs Pembangunan dan MTs Abnaul Amin).

B. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan melakukan penelitian tentang Pembiasaan Ritual Keberagamaan di Madrasah Tsanawiyah se-Kecamatan Beruntung Baru, maka dibuat beberapa pertanyaan sebagai fokus penelitian, beberapa pertanyaan tersebut menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembiasaan Ritual Keberagamaan MTs Negeri Aluh Aluh, MTs Pembangunan, dan MTs Abnaul Amin di kecamatan Beruntung Baru?
2. Apasaja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Pembiasaan Ritual Keberagamaan Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Beruntung Baru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pembiasaan ritual keberagamaan MTs Negeri Aluh Aluh, MTs Pembangunan, dan MTs Abnaul Amin di Kecamatan Beruntung Baru;
2. Mendiskripsikan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembiasaan ritual keberagamaan Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Beruntung Baru.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada lembaga madrasah, pengelola dan juga masyarakat, antara lain:

1. Manfaat teoretis:

- a. Sebagai penambah wawasan penulis tentang masalah pembiasaan ritual keberagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Swasta;
- b. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan bagi pelaksana pendidikan formal maupun pendidikan non formal;
- c. Sebagai penambah khazanah keilmuan dalam lingkup organisasi keberagamaan pendidikan madrasah.

2. Manfaat praktis:

- a. Sebagai sarana pemberian informasi bagi lembaga pendidikan yang berkepentingan dalam kegiatan pembiasaan ritual keberagamaan, terutama bagi para pendidik yang berlatarbelakang agama; dan arsipais bagi administrasi perpustakaan di lembaga Madrasah;
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi Madrasah agar dapat mewujudkan cita-cita pendidikan nasional dengan cara mengaktualisasikan pembiasaan ritual keberagamaan kepada peserta didik;
- c. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat; agar mereka dapat memberikan dukungan, dan terlibat langsung dalam kegiatan pembiasaan ritual keberagamaan di Madrasah.

E. Definisi Istilah

1. Pembiasaan Ritual Keberagamaan Madrasah: Ritual keberagamaan Madrasah yang dimaksud dalam penelitian ini serupa dengan pengertian budaya religious sekolah yang merupakan cara berfikir dan bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius,⁹ ritual keberagamaan ini yang berupa pembiasaan cara-cara beribadah seperti Ibadah Shalat Zuhur Berjamaah, Shalat Dhuha, Shalat Hajad (umun dan khusus) Baca Tulis Alquran, Tadarrus Alquran dan Khatam Alquran, Pembiasaan Membaca 3 Surah Panjang (Yasin, Waki'ah dan Mulk), Pembiasaan Membaca Burdah, Kegiatan Mukhadarah, Peringatan Hari Besar Islam, Kegiatan Maulid Habsyi, Kegiatan Jumat Berinfaq dan Ibadah Qurban dan Budaya Melayat dan Shalat Kifayah. Ritual keberagamaan dalam penelitian ini adalah pembiasaan nilai-nilai keberagamaan kepada peserta didik melalui pembiasaan perilaku positif yang dilaksanakan secara kontinyu dalam perilaku sehari-hari peserta didik di lembaga madrasah, yang mana kegiatan ini menjadi bagian dalam kehidupan mereka di lingkungan madrasah.
2. Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Beruntung Baru: Penelitian ini dilakukan pada 3 Madrasah yang ada di Kecamatan Beruntung Baru, yaitu: MTs Negeri Aluh Aluh di Desa Jambu Burung, MTs Pembangunan di Desa Kampung Baru, dan MTs Abnaul Amin di Desa Rumpiang.

⁹ Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag., *Mewujudkan Budaya Reigiuis di Sekolah*; (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2009), h.75.

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang mengungkap permasalahan serupa, diantaranya adalah:

Widyanti H. Pada tahun 2010 tentang ”*Pengembangan Religious Culture melalui Penerapan Pembiasaan Diri Berdoa Bersama Sebelum Belajar di SMKN I Klungkung Bali*”. Penelitian ini menekankan pada aspek strategi pendidikan multikultural yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa agar selalu humanis, pluralis dan demokratis melalui pendekatan pendidikan multikultural dalam pengembangan *religious culture* dapat dilakukan dengan penerapan pembiasaan diri berdoa sebelum belajar dengan tempat dan ruang yang berbeda berdasarkan keagamaan dan kepercayaan siswa di SMKN I Klungkung Bali.

Penelitian Machfud Efendi pada tahun 2010 tentang “*Pengembangan Ritual keberagamaan di Sekolah Melalui Model Pembiasaan Nilai Shalat Berjamaah di SMA Negeri 2 Batu*”. Penelitian ini menjelaskan ritual keberagamaan di SMA Negeri 2 Batu, menjelaskan dukungan warga sekolah dalam mengembangkan ritual keberagamaan di SMA Negeri 2 Batu, menjelaskan pembiasaan nilai-nilai shalat berjamaah kepada warga SMA Negeri 2 Batu.

Penelitian Hj. Muslimah pada tahun 2013 dengan judul “*Pengaruh Religious Culture Terhadap Manajemen Kinerja di SMP Negeri 2 Arut Selatan*”. Penelitian ini fokus pada Pengaruh *Religious Culture* Terhadap Manajemen Kinerja di SMP Negeri 2 Arut Selatan, yang keberhasilannya menekankan pada komitmen dan *team work*, Hasil penelitian yang ditemukan pada Religious

Culture tersebut terdiri dari tiga bentuk yaitu artifak seperti kegiatan PHBI, doa dan menutup aurat, kemudian nilai-nilai seperti toleransi beragama, kebebasan beriadah, disiplin, berprestasi, transparan, kesalehan social dan tebar salam, dan berikutnya adalah Asumsi yang meliputi; keteladanan, kejujuran dan bertanggungjawab.

Penelitian Darmawi tahun 2010 dengan judul "*Upaya Menciptakan Religius Kultur Pada Siswa di SMA Muhammadiyah Kuala Kapuas*". Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan hasil penelitian bahwa upaya menciptakan budaya Religious Culture meliputi: membiasakan siswa mengucapkan salam, berdoa, berpakaian yang menutup aurat, shalat zuhur berjamaah, tadarus al-quran pada bulan ramadhan, pesantren kilat, pawai 1 muharram tahun baru hijriyah.

Penelitian yang dilakukan oleh Suriyadi tahun 2014 dengan judul "*Efektivitas Pengelolaan Budaya Madrasah di Kabupaten Barito Kuala (Studi Kasus di MAN 2, MAN 3 dan MAN 5)*". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengarah pada teknik atau cara madrasah membentuk budaya yang merujuk pada sistem nilai, norma dan kepercayaan terhadap semua warga madrasah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan budaya madrasah di Barito Kuala meliputi: budaya disiplin, tadarus al-quran, mengucapkan salam, shalat zhuhur berjamaah, belajar dirumah, doa ketika memulai dan mengakhiri pelajaran, kebersihan lingkungan, sopan santun, dan budaya membaca buku diperpustakaan.

Penelitian Muhrian Noor tahun 2017 tentang "*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Lingkungan Sekolah. (Studi*

Kasus di SMPN 4 Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)”. Penelitian ini menekankan bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di sekolahnya. Metode yang digunakan adalah Kualitatif. Berdasarkan hasil temuannya bentuk budaya agama yang dikembangkan di bagi 3 yaitu budaya ibadah ilahiah, budaya ibadah sosial, dan budaya ibadah lingkungan hidup. Penelitian Suriadi menekankan pada bagaimana teknik madrasah dalam membentuk budaya di madrasah, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menekankan pada kegiatan pembiasaan ritual keberagamaan di madrasah yang lain dan kendalanya.

G. Sistematika Penulisan

Dalam karya tulis ini, agar memahami pembahasan, maka penulis merasa perlu membuat dan menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pertama dan bagian dari pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian beserta rumusan masalahnya, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

BAB II berisi Kerangka Teoritis yang membahas tentang Pengertian Ritual Keberagamaan di Madrasah, Hubungan antara Ritual dan Keberagamaan di Madrasah, Kegiatan Pembiasaan Ritual Keberagamaan di Madrasah, Bentuk-Bentuk Pembiasaan Ritual Keberagamaan di Madrasah, Dukungan Warga Madrasah dalam Mewujudkan Pembiasaan Ritual Keberagamaan, Faktor-Faktor

yang Mempengaruhi Pembiasaan Ritual Keberagamaan di Madrasah dan Kerangka Pemikiran.

BAB III memuat Metode Penelitian yang membahas tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Pengecekan Keabsahan Data.

BAB VI adalah Bab Laporan dari hasil penelitian yang memuat tentang paparan data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V adalah BAB Penutup yang memuat simpulan dan saran-saran.